

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas penting andalan ekspor Indonesia. Teh merupakan salah satu tanaman penyegar yang sudah lama dikenal masyarakat. Beberapa kandungan senyawa kimia dalam teh dapat memberi warna, rasa, dan aroma yang memuaskan peminumnya. Teh merupakan salah satu minuman penyegar yang banyak diminati oleh semua kalangan. Teh juga banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan dan kosmetika (Indiarti 2015). Tanaman teh adalah tanaman perkebunan yang memiliki kemampuan produksi lebih cepat dibanding tanaman perkebunan lainnya. Tanaman teh juga dapat berfungsi *hidrologis* kemudian dengan pengaturan rotasi petik tanaman teh dapat dipanen menurut petak pemetikan sehingga hasil dapat dipanen setiap hari. Umur produksi teh mencapai 70 tahun sehingga dapat menjadi peluang bisnis pada kondisi pasar yang naik turun (Martono *et al.* 2017).

Produksi teh di Indonesia mengalami *fluktuasi* yang disebabkan oleh faktor internal meliputi bahan tanam dan aspek budidaya sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi perdagangan teh yang mempengaruhi kualitas, kuantitas dan harga teh dunia. Umumnya, masalah yang terjadi di perkebunan teh yaitu praktik budidaya yang kurang baik. Permasalahan yang terjadi diantaranya, tidak menggunakan benih teh unggul dan tidak menggunakan pupuk sesuai dosis yang telah ditentukan sebelumnya. Praktik yang kurang baik tersebut mengakibatkan kualitas pucuk teh segar yang dihasilkan dari perkebunan menjadi rendah. Biasanya kualitas pucuk teh yang rendah akan membuat harga jualnya menjadi rendah (Hutagalung *et al.* 2016). Daerah penghasil teh terbesar di Indonesia berada di wilayah Jawa Barat dengan produksi teh sebesar 70,6% dari produksi nasional. Luas areal perkebunan teh di Indonesia mengalami peningkatan dari 111.200 ha di tahun 2017 menjadi 113.200 ha di tahun 2018 sedangkan produktivitas teh di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 1,26 ton/ha di tahun 2017 menjadi 1,25 ton/ha di tahun 2018 (BPS 2019). Penurunan produktivitas teh di Indonesia disebabkan oleh peningkatan luas areal perkebunan teh yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi teh secara signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan produktivitas tersebut terkait dalam proses pemanenan tanaman teh (BPS 2019).

Tanaman teh dipanen dengan cara dipetik. Pengelolaan dalam pemetikan merupakan hal penting dalam tercapainya mutu teh yang baik secara kuantitas maupun kualitas. Baik tidaknya pengelolaan pemetikan di suatu perkebunan teh dapat dilihat melalui beberapa indikator, salah satunya melalui tebal daun pemeliharaan. Produksi tanaman menunjukkan penurunan saat tanaman berumur tiga tahun setelah pangkas yang dipengaruhi oleh jenis teh yang ditanam (Qibtiyah 2009).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pasca panen tanaman teh adalah proses penanganan bahan baku teh setelah pemetikan yang akan diolah menjadi produk jadi. Kegiatan pasca panen teh dimulai dari penimbangan pucuk di kebun, pengangkutan, penimbangan pucuk di pabrik, penerimaan pucuk hingga pengolahan pucuk teh. Penanganan teh yang baik dapat menghasilkan mutu yang berkualitas tinggi. Pucuk teh dapat diolah sesuai dengan pasaran seperti pengolahan teh hitam, teh hijau, teh oolong, dan teh putih. Sajian teh dengan cita rasa dalam berbagai produk minuman langsung dengan cara mengolah bahan. Proses pengolahan teh bertujuan untuk menghasilkan kualitas *catechin* dan *cafein* yang tinggi karena senyawa yang berperan dalam rasa, warna, dan aroma (Puslitbangsun 2010). Perbedaan teh hitam, teh putih, dan teh hijau terletak pada bahan baku pengolahan dan cara pengolahan. Teh hitam dan teh hijau terbuat dari daun dan tangkai tanaman teh sedangkan teh putih menggunakan pucuk daun teh yang belum mekar. Teh putih diolah tanpa proses oksidasi kemudian proses pengeringan dilakukan secara singkat sehingga air seduhan berwarna jernih sedangkan teh hitam dan teh hijau melalui proses oksidasi membentuk senyawa *theaflavin* yang menghasilkan warna air seduhan teh.

Pengolahan teh bertujuan untuk mengubah komposisi daun teh segar menjadi produk jadi yang menghasilkan sifat-sifat yang dikehendaki pada air seduhan berupa parameter rasa, aroma, warna, dan tekstur. Pucuk teh yang dipanen sebagai bahan baku perlu ditangani sebaik mungkin sebelum diproses dari kebun sampai ke pabrik untuk menghasilkan teh yang bermutu tinggi. Analisis pucuk sangat diperhitungkan dalam rangka menghasilkan teh dengan cita rasa terbaik. Pucuk yang masuk ke pengolahan seharusnya memiliki persentase 95% sedangkan bahan lain diluar teh maksimal sebesar 5%. Pucuk teh dengan rasa terbaik ada pada tiga helai daun teratas. Syarat mutu teh hitam berdasarkan SNI 01-3836-1995 menunjukkan bahwa air seduhan teh harus berwarna hijau kekuningan (*Bright*) sampai dengan merah kecoklatan (*Bright Red*), berbau khas teh tanpa ada campuran bau asing dan memiliki rasa khas teh tanpa ada kontaminasi rasa asing. Memiliki kadar air maksimal 8% dan kadar larut dalam air minimal 36% (SNI 01-3836-1995).

1.2 Tujuan

1. Secara umum tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan keahlian mahasiswa dalam praktek kerja yang nyata dan memperluas pengetahuan terutama dalam sektor perkebunan.
2. Mempelajari pasca panen tanaman teh termasuk kendala-kendala dan penyelesaian yang dilakukan di PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Montaya Bandung Jawa Barat.
3. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam penanganan potensi dan kendala masyarakat desa agar dapat dipraktikkan dalam pengembangan masyarakat selanjutnya.